

PERKEMBANGAN ANGKATAN MUDA GEREJA PROTESTAN MALUKU RANTING SION WATMASA, 1967–2001

Ningsi Hardiman¹, Rasno Ahmad²

^{1 2} Program Studi Pendidikan Sejarah, ISDIK Kie Raha Maluku Utara, Indonesia

Email: nengsihhardiman31@gmail.com¹; rasno.ternate91@gmail.com²

ABSTRAK

Kajian sejarah lokal ini bertujuan merekonstruksi pembentukan dan perkembangan Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku (AMGPM) Ranting Sion Watmasa selama 1967–2001, dengan perhatian pada keanggotaan, struktur kelembagaan, program kerja, dan tantangan organisasi. Penelitian menggunakan metode sejarah melalui heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Naskah sumber melaporkan penggunaan dokumen tertulis, observasi, serta wawancara, tetapi tidak merinci inventaris arsip dan identitas informan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Ranting Sion dibentuk pada 15 Juli 1967 dengan 23 anggota. Keanggotaannya meningkat hingga 206 orang pada 1997–1998, disertai pembentukan bidang Keesaan, Organisasi, serta Finansial dan Ekonomi pada 1981–1982. Program meluas dari kegiatan kerohanian menuju pembinaan organisasi, pelayanan sosial, dan usaha dana berbasis kerja bersama. Perbedaan pendapat internal pada 1985–1988 dan kerusuhan Maluku pada 1999–2000 berkaitan dengan berkurangnya aktivitas. Keberlanjutan pertemuan dan pelayanan dasar hingga 2001 memperlihatkan daya bertahan kelembagaan, meskipun data tidak cukup untuk mengukur dampak pendidikan maupun ekonominya secara kausal.

Kata kunci: AMGPM; Sejarah Lokal; Organisasi Pemuda; Pendidikan Nonformal; Ekonomi Organisasi

ABSTRACT

This local historical study reconstructs the establishment and development of the Protestant Church of Maluku Youth Organization (AMGPM), Sion Watmasa Branch, from 1967 to 2001, focusing on membership, institutional structure, activities, and organizational challenges. The study employs historical methods comprising heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The underlying manuscript reports the use of written documents, observations, and interviews, although it does not specify an archive inventory or interviewee details. The findings indicate that the branch was established on 15 July 1967 with 23 members. Membership reached 206 in 1997–1998, while organizational divisions for unity, organization, and finance and economics were introduced in 1981–1982. Activities expanded from religious gatherings to organizational learning, social services, and collective fundraising. Internal disagreements in 1985–1988 and the Maluku unrest in 1999–2000 coincided with disruptions in activities. The continuation of core services and organizational meetings through 2001 suggests institutional resilience, although the available evidence is insufficient for causal claims about educational or economic outcomes.

Keywords: AMGPM; Local History; Youth Organization; Nonformal Education; Organizational Economy

PENDAHULUAN

Organisasi kepemudaan berbasis keagamaan merupakan bagian dari sejarah sosial masyarakat karena menjadi ruang pertemuan antara kehidupan iman, regenerasi kepemimpinan, dan kerja kolektif. Pada tingkat lokal, perubahan sebuah organisasi tidak selalu dapat dijelaskan melalui pertumbuhan jumlah anggota semata. Kegiatan organisasi dapat berkembang, mengalami stagnasi, atau bertahan dalam bentuk yang lebih terbatas ketika hubungan internal dan lingkungan sosial mengalami perubahan. Karena itu, sejarah organisasi pemuda di tingkat jemaat penting dibaca sebagai proses kelembagaan, bukan sekadar daftar pergantian kepemimpinan.

Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku (AMGPM) berakar pada perkembangan perkumpulan pemuda Kristen di Maluku. Kronologi dalam manuskrip sumber menyebut kemunculan De Dageraad di Ambon pada 1925, pembentukan Persatuan Pemuda Masehi Maluku pada 1940, perubahan menjadi Persatuan Pemuda Kristen Maluku pada 1949, serta penetapan nama AMGPM pada Kongres XIV di Saparua tanggal 21–28 November 1965. Urutan peristiwa tersebut memberikan konteks bahwa pertumbuhan ranting di jemaat berkaitan dengan perkembangan organisasi pemuda gereja pada skala wilayah. Namun, setiap tanggal dan perubahan nomenklatur historis masih memerlukan rujukan arsip yang dapat dilacak secara independen.

Salah satu unit lokal tersebut ialah AMGPM Ranting Sion Watmasa. Berdasarkan kronologi penelitian yang tersedia, kunjungan Pengurus Daerah Tanimbar Utara pada 14 Juli 1967 diikuti pembentukan ranting pada 15 Juli 1967. Pada tahap awal, organisasi terdiri atas 23 anggota dan menjalankan ibadah, perayaan keagamaan, serta pertemuan ranting. Dalam tiga dasawarsa berikutnya, organisasi memperluas program dan struktur, dengan jumlah keanggotaan tertinggi yang dicatat sebesar 206 orang pada 1997–1998. Angka-angka tersebut menyediakan pijakan untuk melihat dinamika kelembagaan secara lebih terukur.

Kasus Watmasa menarik karena perubahan organisasi memperlihatkan pertemuan antara tiga fungsi. Pertama, kegiatan keagamaan menjadi wahana pembinaan dan keterikatan antarpemuda. Kedua, rapat, pemilihan pengurus, serta pembentukan bidang kerja menyediakan pengalaman belajar berorganisasi di luar pendidikan formal. Ketiga, kegiatan kerja kelapa, pengangkutan pasir, penarikan perahu, dan usaha dana menggambarkan mobilisasi tenaga kolektif untuk mendukung pembiayaan kegiatan. Fungsi-fungsi ini relevan bagi kajian pendidikan masyarakat dan praktik ekonomi organisasi, tetapi belum dengan sendirinya membuktikan hasil pembelajaran atau peningkatan kesejahteraan individu.

Masalah akademik yang muncul ialah bagaimana pertumbuhan keanggotaan berkaitan dengan diferensiasi struktur dan diversifikasi kegiatan, serta bagaimana organisasi mempertahankan aktivitasnya ketika menghadapi persoalan internal dan guncangan sosial. Penelitian ini tidak dimaksudkan mengukur pengaruh suatu variabel, melainkan menata dan menafsirkan jejak perubahan yang dilaporkan dalam sumber. Fokusnya adalah pembentukan ranting, periodisasi perkembangan pada 1967–2001, dinamika program dan keanggotaan, serta batas-batas keberlanjutan organisasi.

Secara konseptual, kontribusi artikel terletak pada penyajian sejarah mikro kelembagaan: organisasi dipahami melalui hubungan antara anggota, pembagian tugas, aktivitas pelayanan, dan konteks lokal. Pembacaan sejarah seperti ini perlu menjaga disiplin sumber dan membedakan kejadian yang terdokumentasi, interpretasi peneliti, serta dugaan sebab-akibat (Kuntowijoyo, 2013). Dengan pertimbangan tersebut, tujuan penelitian ialah mendeskripsikan dan menganalisis tahapan perkembangan AMGPM

Ranting Sion Watmasa pada 1967–2001 serta implikasinya bagi pemahaman pendidikan nonformal dan praktik ekonomi kolektif pemuda.

KAJIAN TEORI

Sejarah organisasi dan perubahan kelembagaan

Sejarah organisasi mengkaji perubahan kelembagaan dalam dimensi waktu: asal-usul, tujuan bersama, anggota, mekanisme kepemimpinan, pembagian kerja, kegiatan, dan relasi dengan lingkungan. Sejarah tidak cukup disusun sebagai deretan tahun dan nama; fakta yang tersedia harus dihubungkan secara masuk akal sambil mempertimbangkan keterbatasan sumber. Kuntowijoyo (2013) menempatkan penelitian dan penulisan sejarah dalam hubungan dengan ilmu sosial, sehingga perubahan institusi dapat dibaca baik melalui urutan kejadian maupun konteks sosial yang menyertainya.

Dalam artikel ini, perkembangan organisasi dioperasionalkan melalui tiga indikator deskriptif: jumlah anggota yang tercatat, penataan struktur kepengurusan, dan ragam program kerja. Faktor internal dipahami sebagai kondisi yang timbul dalam tata kelola ranting, misalnya perbedaan pendapat dan koordinasi pengurus. Faktor eksternal merujuk pada perubahan konteks sosial yang berada di luar kendali langsung organisasi. Pembagian tersebut membantu pembacaan historis, tetapi tidak berarti setiap perubahan keanggotaan dapat diterangkan oleh satu faktor tunggal.

Organisasi pemuda sebagai ruang pendidikan nonformal dan praktik ekonomi

Kegiatan pemuda di luar satuan pendidikan formal dapat menjadi kesempatan belajar melalui keterlibatan langsung: memimpin rapat, menyiapkan agenda, melaksanakan program, berkolaborasi, dan mengevaluasi kegiatan. Akan tetapi, keberadaan kegiatan tidak identik dengan capaian kompetensi. Untuk menyimpulkan peningkatan kemampuan kepemimpinan, keterampilan, atau sikap, diperlukan bukti khusus mengenai pengalaman dan perubahan anggota. Dalam kajian ini, fungsi pendidikan nonformal diposisikan sebagai potensi yang dapat dibaca dari aktivitas organisasi, bukan sebagai hasil pengukuran.

Aspek ekonomi organisasi terlihat dari cara anggota mengumpulkan sumber daya untuk membiayai aktivitas. Kerja kelapa, angkat pasir, tarik perahu, dan kegiatan serupa merupakan contoh yang dilaporkan sebagai usaha dana. Maknanya lebih tepat dibatasi pada pembiayaan kegiatan dan penguatan kerja kolektif. Tanpa laporan penerimaan, pengeluaran, dan penerima manfaat, artikel tidak dapat menilai efisiensi, besar kontribusi ekonomi, atau dampaknya terhadap pendapatan rumah tangga. Batas interpretasi ini penting agar relevansi bidang ekonomi tidak berubah menjadi klaim yang melampaui data.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini disajikan sebagai kajian sejarah lokal dengan metode sejarah. Tahapannya meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Gottschalk, 1986; Kuntowijoyo, 2013). Unit kajiannya adalah AMGPM Ranting Sion Watmasa, sedangkan batas kronologis pembahasan utama ialah 1967 hingga 2001. Periode kepengurusan 2001–2002 disebut hanya sejauh berfungsi sebagai petunjuk kesinambungan setelah titik akhir penelitian.

Pada tahap heuristik, manuskrip sumber menyebut penggunaan bahan tertulis, arsip atau dokumen organisasi, pengamatan, dan wawancara. Data yang berhasil muncul

dalam naskah mencakup kronologi pembentukan, susunan pengurus awal, jumlah anggota per periode, bidang kepengurusan, jenis kegiatan, dan hambatan organisasi. Namun,

Kritik eksternal dalam penelitian sejarah ditujukan untuk memeriksa asal-usul, keaslian, dan konteks suatu sumber; kritik internal menelaah konsistensi serta keterpercayaan keterangannya. Untuk naskah yang tersedia, penelaahan editorial dilakukan melalui pemeriksaan konsistensi tanggal, periode, angka anggota, dan penjelasan program di antara bagian-bagian manuskrip.

Interpretasi disusun dengan mengelompokkan fakta ke dalam fase pembentukan, pertumbuhan, diferensiasi struktur, hambatan internal, pemulihan, serta gangguan akibat kerusakan. Selanjutnya, historiografi dilakukan secara kronologis dan tematis agar perubahan tidak terfragmentasi menurut tahun kepengurusan. Analisis bersifat deskriptif-interpretatif; istilah “berkaitan dengan” digunakan untuk menggambarkan keterhubungan temporal ketika bukti tidak memadai untuk menetapkan hubungan kausal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan dan konsolidasi awal, 1967–1970

Pengurus Daerah Tanimbar Utara dilaporkan mengunjungi Jemaat GPM Watmasa pada 14 Juli 1967. Sehari sesudahnya, yakni 15 Juli 1967, organisasi ranting dibentuk dan diberi nama Sion. Usulan nama disebut melibatkan kepala desa, staf pemerintah desa, tua-tua adat, dan tokoh pemuda. Kehadiran unsur gereja dan masyarakat pada tahap pendirian mengindikasikan bahwa ranting dibangun melalui dukungan kelembagaan dan sosial setempat, meskipun bentuk keputusan formalnya perlu dipastikan dari berita acara pembentukan.

Pengurus pertama terdiri atas Yermia Masela (ketua), Alfaris Kanikir (sekretaris), dan Elieser Masela (bendahara). Komposisi itu memperlihatkan organisasi yang masih bertumpu pada fungsi pengelolaan dasar. Jumlah anggota 1967–1968 tercatat 23 orang, yakni 12 laki-laki dan 11 perempuan. Kegiatan utama berupa ibadah ranting, peringatan hari ulang tahun AMGPM, Natal, dan pertemuan. Pada 1969–1970 jumlah anggota bertambah menjadi 30 orang (16 laki-laki dan 14 perempuan), sementara rapat ranting dan usaha dana mulai disebut dalam program.

Dua tahun kepengurusan pertama dapat ditafsirkan sebagai fase pembentukan identitas dan konsolidasi. Pertemuan rutin menyediakan mekanisme komunikasi antaranggota, sedangkan kegiatan keagamaan memperkuat kesinambungan layanan. Kenaikan jumlah anggota menjadi indikator perluasan partisipasi yang tercatat, bukan dengan sendirinya ukuran keberhasilan pembinaan.

Pertumbuhan anggota dan pelebagaan usaha dana, 1971–1980

Keanggotaan meningkat menjadi 36 orang pada 1971–1972, 46 orang pada 1973–1974, dan 56 orang pada 1975–1976. Jumlah 56 orang tetap tercatat pada 1977–1978, sebelum naik menjadi 66 orang pada 1979–1980. Pada fase ini, agenda organisasi tidak lagi sebatas ibadah dan perayaan, tetapi juga mencakup usaha dana melalui kerja kelapa, pengangkutan pasir, serta penarikan perahu.

Pembangunan Gedung Baileo AMGPM dilaporkan berlangsung pada 1977–1978 dan peresmian pada 1979–1980. Keberadaan gedung dapat dibaca sebagai penanda kebutuhan ruang bersama dan capaian agenda organisasi. Akan tetapi, data

yang tersedia belum menjelaskan biaya, sumber pendanaan, lama pengerjaan, atau pola pemanfaatannya. Oleh sebab itu, kontribusi ekonomi anggota terhadap pembangunan belum dapat dihitung.

Dari sudut pendidikan masyarakat, pekerjaan bersama dapat menyediakan pengalaman koordinasi dan tanggung jawab kolektif. Dari sudut ekonomi, usaha dana menunjukkan upaya mengubah sumber daya tenaga dan waktu menjadi dukungan operasional organisasi.

Diferensiasi struktur dan diversifikasi pelayanan, 1981–1984

Perubahan kelembagaan yang menonjol muncul pada 1981–1982. Keanggotaan tercatat 111 orang dan organisasi membentuk Bidang Keesaan, Bidang Organisasi, serta Bidang Finansial dan Ekonomi (Finek). Diferensiasi ini menandakan pembagian kerja yang lebih terperinci daripada struktur awal. Bidang Keesaan diarahkan pada kebersamaan dan pelayanan; Bidang Organisasi mengelola agenda dan administrasi; sedangkan Finek terkait dukungan pembiayaan kegiatan.

Pada 1983–1984, jumlah anggota meningkat menjadi 120 orang. Ragam kegiatan meliputi dialog pemuda, diakonia, kunjungan ke ranting tetangga, rapat ranting, dan usaha dana seperti kerja kelapa, pengangkutan pasir, penarikan perahu, serta pengangkutan batu. Diversifikasi tersebut memperlihatkan bahwa fungsi kerohanian, sosial, organisasi, dan pembiayaan mulai dijalankan secara bersamaan.

Pertumbuhan anggota dan spesialisasi kerja berlangsung pada fase yang sama. Relasi ini konsisten dengan kebutuhan koordinasi organisasi yang semakin luas, tetapi naskah belum menyediakan risalah keputusan pembentukan bidang atau kesaksian pengurus tentang motif restrukturisasi. Dengan demikian, diferensiasi dipahami sebagai respons yang masuk akal terhadap kompleksitas kegiatan, bukan hubungan sebab-akibat yang telah teruji.

Hambatan internal dan pemulihan kegiatan, 1985–1998

Periode 1985–1988 dilaporkan sebagai fase menurunnya pelaksanaan program akibat perbedaan pendapat dalam kepengurusan. Pada 1987–1988, jumlah anggota tercatat 102 orang, terdiri atas 65 laki-laki dan 37 perempuan. Sejumlah program tidak terlaksana secara optimal. Naskah sumber tidak merinci pokok perbedaan pendapat, aktor, mekanisme penyelesaian, atau angka keanggotaan tersendiri bagi 1985–1986; penyebab dan skala gangguan karenanya tidak dapat dielaborasi lebih jauh.

Pada 1989–1990, keanggotaan kembali meningkat menjadi 126 orang. Kegiatan yang dilaporkan meliputi ibadah, Paskah, Natal, rapat ranting, MPPD, peringatan HUT AMGPM, dan usaha dana. Jumlah anggota selanjutnya mencapai 148 pada 1991–1992 dan 158 pada 1993–1994. Perkembangan program mencakup ibadah koinonia, MPPD, renovasi Baileo, serta kegiatan pendukung pembiayaan.

Pertumbuhan berlanjut hingga 1995–1996 ketika jumlah anggota mencapai 199 orang (112 laki-laki dan 87 perempuan), kemudian menjadi 206 orang pada 1997–1998 (120 laki-laki dan 86 perempuan). Manuskrip awal turut menyebut cakupan sekitar 97% dari sasaran keanggotaan, tetapi tidak menyertakan angka penyebut atau dasar perhitungan. Karena indikator tersebut tidak dapat diverifikasi, angka persentase tidak digunakan untuk menyimpulkan representativitas organisasi.

Fase ini menegaskan bahwa kapasitas organisasi tidak selalu berbanding lurus dengan angka anggota. Penurunan aktivitas pada pertengahan 1980-an memperlihatkan pentingnya kesepakatan internal, sedangkan pulihnya pelaksanaan program pada

periode sesudahnya menunjukkan adanya kesinambungan kelembagaan. Meski demikian, data tidak memungkinkan penentuan apakah pemulihan dipicu pergantian pengurus, rekonsiliasi, perubahan konteks sosial, atau gabungan beberapa faktor.

Gangguan sosial dan keberlanjutan pelayanan, 1999–2001

Naskah sumber menghubungkan penurunan keanggotaan dan terbatasnya program pada 1999–2000 dengan kerusakan di Maluku. Aktivitas yang tetap dilaporkan adalah ibadah ranting, Paskah Kristus, Natal, dan rapat ranting. Tidak tersedia angka jumlah anggota pascakerusakan, rincian mobilitas penduduk, ataupun kronologi kejadian khusus di Watmasa. Karena itu, istilah dampak perlu dibaca sebagai hubungan yang dilaporkan dalam kesaksian sejarah organisasi, bukan penaksiran efek yang telah dibuktikan secara kuantitatif.

Dalam kondisi tersebut, masih berlangsung kegiatan inti yang menjaga pertemuan antaranggota dan fungsi dasar organisasi. Rapat Ranting XVII pada periode 2001–2002, yang membahas pemilihan pengurus dan program pelayanan. Informasi lintas-periode ini digunakan secara terbatas sebagai indikasi bahwa mekanisme kelembagaan tetap berlanjut pada ujung rentang kajian.

Keberlangsungan organisasi pada situasi sulit tidak identik dengan pemulihan penuh. Bukti yang tersedia lebih kuat untuk menyatakan keberadaan kegiatan inti dan rapat kelembagaan daripada menyimpulkan tingkat keberhasilan organisasi menghadapi krisis. Perbedaan ini diperlukan untuk menjaga proporsionalitas kesimpulan sejarah.

Ringkasan kuantitatif dan fase perkembangan

Tabel 1. Rekapitulasi perkembangan keanggotaan dan kegiatan AMGPM Ranting Sion Watmasa (berdasarkan data pada manuskrip sumber).

Periode	Anggota	Karakteristik yang dilaporkan
1967–1968	23	Pembentukan ranting dan ibadah
1969–1970	30	Rapat ranting dan awal usaha dana
1971–1972	36	Pertumbuhan anggota
1973–1974	46	Perluasan kegiatan
1975–1976	56	Usaha dana semakin berkembang
1977–1978	56	Pembangunan Baileo
1979–1980	66	Peresmian Baileo
1981–1982	111	Pembentukan bidang Keesaan, Organisasi, dan Finek
1983–1984	120	Diakonia dan kunjungan ranting
1987–1988	102	Hambatan pelaksanaan program
1989–1990	126	Kegiatan kembali berkembang
1991–1992	148	Koinonia dan MPPD
1993–1994	158	Renovasi gedung dan usaha dana
1995–1996	199	Pertumbuhan keanggotaan
1997–1998	206	Jumlah tertinggi yang tercatat
1999–2000	Tidak tersedia	Pembatasan kegiatan saat kerusakan
2001	Tidak tersedia	Kegiatan dasar tetap berlanjut

Tabel 1 memperlihatkan kenaikan jumlah anggota yang tidak sepenuhnya kontinu, dengan penguatan struktur pada awal 1980-an dan gangguan program pada 1985–1988 serta 1999–2000. Perbandingan harus dilakukan secara hati-hati karena tabel menggambarkan titik catatan dua tahunan, bukan deret statistik tahunan; perubahan jumlah anggota tidak dapat ditafsirkan sebagai laju tahunan yang pasti.

pendidikan organisasi, pembiayaan kolektif, dan daya bertahan

Secara keseluruhan, perkembangan Ranting Sion menampilkan perubahan dari struktur pengurus inti ke pembagian bidang, disertai pelaksanaan aktivitas yang semakin beragam. Kehidupan organisasi memberi konteks pembelajaran nonformal melalui rapat, pengelolaan program, dan peran kepemimpinan. Sementara itu, kegiatan ekonomi berupa kerja bersama berfungsi mendukung pembiayaan organisasi. Keduanya merupakan dimensi yang tampak pada kegiatan, bukan variabel hasil yang telah diukur.

Bila dibaca secara historis, perubahan organisasi dapat dikelompokkan ke dalam lima fase: pembentukan (1967–1970), pertumbuhan dan penguatan sarana (1971–1980), diferensiasi struktur (1981–1984), hambatan dan pemulihan (1985–1998), serta gangguan eksternal dan keberlanjutan minimal (1999–2001). Periodisasi ini merupakan konstruksi analitis dari kronologi manuskrip, bukan kategori resmi yang dipakai pengurus pada masa tersebut.

Keunikan kasus lokal ini terletak pada pertautan layanan keagamaan, tata kelola organisasi, usaha dana berbasis kerja, dan ketahanan aktivitas dalam kondisi berubah. Sumbangan penelitian terhadap kajian pendidikan dan ekonomi terutama berupa pemetaan pengalaman kelembagaan yang dapat dikembangkan dalam penelitian lanjutan. Pengujian fungsi pendidikan memerlukan data pengalaman anggota dan capaian pembelajaran; pengujian fungsi ekonomi memerlukan catatan kas, volume kerja, manfaat, dan pemanfaatan hasil.

Implikasi untuk pendidikan masyarakat dan penelitian sejarah lokal

Pengalaman AMGPM Ranting Sion dapat dimaknai sebagai contoh praktik pendidikan berbasis partisipasi komunitas. Tidak ada kurikulum formal yang dilaporkan dalam sumber, tetapi terdapat rangkaian aktivitas yang memberi kesempatan anggota untuk mengatur pertemuan, membagi pekerjaan, menyusun rencana, dan menjalankan agenda. Dalam kerangka pendidikan nonformal, nilai sebuah pengalaman organisasi terutama terletak pada proses keterlibatan dan refleksi yang mungkin dialami anggotanya. Oleh sebab itu, kajian tindak lanjut sebaiknya menelusuri bagaimana anggota memahami proses belajar mereka, bukan langsung menyamakan intensitas aktivitas dengan peningkatan kemampuan.

Kegiatan ibadah dan pelayanan memiliki posisi penting dalam identitas organisasi. Sejak awal pendiriannya, ibadah ranting dan perayaan keagamaan menjadi aktivitas berulang, termasuk ketika sebagian agenda lain tidak berjalan. Konsistensi kegiatan ini dapat dipahami sebagai penopang kontinuitas pertemuan. Meski begitu, tidak dapat diasumsikan bahwa seluruh anggota terlibat secara merata. Jumlah anggota tercatat merupakan data administratif, sedangkan tingkat kehadiran dan intensitas partisipasi memerlukan daftar hadir atau dokumen program yang lebih rinci.

Adanya anggota perempuan dan laki-laki sejak masa pembentukan membuka ruang pertanyaan sejarah mengenai distribusi kesempatan kepemimpinan. Data yang tersedia menunjukkan 11 perempuan dari 23 anggota pada 1967–1968 serta 86 perempuan dari 206 anggota pada 1997–1998. Informasi itu menggambarkan komposisi dua titik waktu, tetapi tidak memberikan rincian jabatan, jenis kegiatan yang diikuti, atau pengalaman anggota menurut gender. Karena itu, pembahasan tentang akses yang setara, hambatan partisipasi, maupun peran perempuan dalam kepemimpinan masih merupakan agenda penelitian, bukan simpulan dari artikel ini.

Dari sudut ekonomi kelembagaan, beragam usaha dana menunjukkan bahwa organisasi tidak bergantung semata-mata pada aktivitas ritual untuk mempertahankan

program. Kerja kolektif yang dilakukan anggota dapat dipahami sebagai mekanisme mobilisasi sumber daya lokal. Namun, tidak ada bukti tertulis dalam manuskrip yang dapat menjelaskan siapa penyumbang sarana, bagaimana hasil kerja dihitung, berapa biaya kegiatan, dan bagaimana keputusan pengeluaran dibuat. Penelitian selanjutnya perlu membedakan tenaga sukarela, pemasukan tunai, dan dukungan barang agar analisis ekonomi tidak mencampur berbagai bentuk kontribusi.

Pertumbuhan tajam pada awal 1980-an juga penting dipandang secara kritis. Kenaikan dari 66 anggota pada 1979–1980 menjadi 111 anggota pada 1981–1982 bisa berasal dari perluasan rekrutmen, perubahan kriteria pencatatan, dinamika demografis, atau kombinasi faktor lain. Sedangkan pada tahun 1987 – 1988 jumlah anggota sebanyak 102 anggota.

Ketahanan suatu organisasi juga perlu dibedakan menurut tingkatannya. Bertahannya nama dan struktur tidak otomatis berarti seluruh program dapat diselenggarakan atau anggota memperoleh layanan yang sama. Dalam kasus Watmasa, bentuk keberlanjutan yang paling dapat dipertanggungjawabkan dari materi tersedia ialah masih dijalankannya ibadah dan rapat serta adanya agenda pemilihan pengurus. Penilaian tentang pemulihan, efektivitas pelayanan, atau dampak sosial yang lebih luas harus menunggu sumber yang menginformasikan frekuensi kegiatan, keterlibatan peserta, dan keadaan masyarakat secara lebih spesifik.

Pelajaran metodologis yang muncul dari kasus ini adalah pentingnya mempertemukan kronologi kuantitatif dengan narasi kualitatif. Deret jumlah anggota membantu mengenali titik perubahan, sedangkan informasi tentang program dan tantangan menyediakan konteks bagi perubahan tersebut. Namun, pembacaan silang akan lebih kuat jika didukung sumber sezaman berupa berita acara, surat keputusan, laporan kegiatan, dan catatan keuangan. Dalam kajian sejarah lokal, dokumentasi yang teliti merupakan syarat agar pengalaman komunitas dapat dijadikan pengetahuan ilmiah yang dapat diuji ulang.

Penyimpanan arsip yang sistematis akan membantu generasi berikutnya menilai perubahan organisasi secara lebih tepat. Dokumen bersejarah sebaiknya dicatat bersama tanggal, penerbit dokumen, lokasi penyimpanan, dan keterangan kondisi fisik. Kesaksian lisan idealnya disertai tanggal wawancara, posisi narasumber dalam organisasi, serta persetujuan penggunaan informasi. Rekomendasi ini terutama penting karena ingatan tentang masa konflik dan perubahan kepemimpinan bisa berbeda antaraktor; peneliti berkewajiban menempatkan perbedaan itu sebagai data yang perlu diperiksa, bukan sekadar dihapus dalam proses penulisan.

KESIMPULAN

AMGPM Ranting Sion Watmasa dilaporkan berdiri pada 15 Juli 1967 dengan 23 anggota dan struktur pengurus inti. Pada 1967–2001, perkembangan utamanya ditandai pertumbuhan jumlah anggota hingga 206 orang pada 1997–1998, pembentukan bidang Keesaan, Organisasi, dan Finansial-Ekonomi pada 1981–1982, serta perluasan kegiatan dari ibadah menuju pengelolaan organisasi, pelayanan sosial, dan usaha dana. Perbedaan pendapat internal pada 1985–1988 serta gangguan sosial pada 1999–2000 berkaitan dengan penurunan aktivitas. Kelangsungan kegiatan pokok dan rapat kelembagaan pada ujung periode kajian menegaskan adanya keberlanjutan organisasi, meskipun tingkat pemulihan tidak dapat dipastikan. Kajian ini memperlihatkan relevansi sejarah organisasi pemuda bagi pendidikan nonformal dan praktik ekonomi

kolektif, tetapi belum menyediakan bukti untuk mengukur dampak keduanya secara langsung.

Penelitian lanjutan perlu menginventarisasi notulen, buku anggota, laporan program, dan catatan keuangan serta mencatat identitas, waktu, dan konteks wawancara secara dapat diaudit. Penelitian komparatif antarranting juga diperlukan untuk menguji apakah pola perkembangan Watmasa bersifat khas atau ditemukan dalam lingkup yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

de Vrede, E. A. A. 1925. De Dageraad (Fajar).

Gunning, Jan Willem. 1968. Tujuan Organisasi Gereja. Ambon.

Gottschalk, L. (1986). Mengerti sejarah. UI-Press.

Hoekema, A. G. 1997. Berpikir dalam Keseimbangan yang Dinamis: Sejarah Lahirnya Teologi Protestan Nasional di Indonesia. Jakarta.

Kuntowijoyo. (2013). Pengantar ilmu sejarah. Tiara Wacana.

Randwijck, S. C. van. 1989. Oegstgeest: Kebijaksanaan Lembaga-Lembaga Zending yang Bekerja Sama, 1897–1942. Ambon.

Shadily, Hasan. 1984. Ensiklopedia Indonesia. Jakarta: Ichtiar Baru.

Shelton, Charles M. 1981. Spiritualitas Kaum Muda. Jakarta.

Tapilatu, M. 1992. Gereja-Gereja Pentakosta di Indonesia. Jakarta.

Tapilatu, M. 1994. Sejarah Gereja Protestan Maluku 1935–1980: Suatu Tinjauan Historis-Kritis. Jakarta.

Thomas, Norman E. 1889. Teks-Teks tentang Misi dan Kekristenan Sedunia. Jakarta.

Todingallo, Simon Toyang. 1980. Penanian Dolo: Suatu Penelitian/Kupasan Historis Teologis terhadap Sebuah Kitab Nyanyian Rohani Karya Zendeling. Jakarta.

Wuwungngun, O. E. 1995. Bina Warga. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Yawar, R. 1966. Membentuk dan Menetapkan Ranting-Ranting Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku Daerah Tanimbar Utara, Larat 1966–1992.